

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wahana untuk membangun dan meningkatkan martabat bangsa. Pendidikan yang baik akan menciptakan manusia yang cerdas, masyarakat yang berkualitas dan bangsa yang unggul dengan beragam keahlian. Dengan keunggulan itu dapat mengantarkan bangsa kedalam kehidupan bermartabat yang mencirikan antara lain maju, makmur, dan sejahtera. Hal itu sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Salah satu tujuan penyelenggaraan proses belajar adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran, baik dalam mata pelajaran secara khusus, maupun pendidikan secara umum. Tujuan terpenting dari pendidikan adalah mengembangkan mental yang memungkinkan seseorang dapat belajar. Untuk mewujudkan fungsi pendidikan sebagai wahana sumber daya manusia, maka perlu dikembangkan iklim belajar mengajar yang konstruktif bagi berkembangnya suasana, kebiasaan, dan model belajar mengajar juga dilandasi dengan pemahaman tentang ilmu pengetahuan dan teknologi serta implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar bagi para pengajar di sekolah.

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.

Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh anak didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologis, dan biologis.

Ketiga aspek tersebut diakui sebagai akar permasalahan yang melahirkan bervariasinya sikap dan tingkah laku anak didik di sekolah. Hal itu pula yang menjadi tugas cukup berat bagi guru dalam mengelola kelas dengan baik. Keluhan-keluhan guru sering terlontar hanya karena masalah sukarnya mengelola kelas. Akibat kegagalan guru mengelola kelas, tujuan pengajaran pun sukar untuk dicapai.

Bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran yang menempati posisi yang penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kedua institusi penyelenggara pendidikan di Indonesia yaitu negeri dan swasta, pada jenjang dan program studi tertentu semuanya mengajarkan bahasa Arab sebagai bagian dari mata pelajaran

yang harus diajarkan sejajar dengan mata pelajaran yang lain. Lebih-lebih lagi di lembaga pendidikan islam, bahasa Arab merupakan suatu keniscayaan untuk diajarkan kepada peserta didik mereka.

Bahasa adalah alat untuk menyampaikan dan memahami gagasan, pikiran, pendapat, dan perasaan. Bahasa Arab adalah bahasa asing yang diajarkan di Indonesia yang dianggap penting untuk penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan pembinaan hubungan dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Mempelajari bahasa bertujuan agar dapat berkomunikasi atau berinteraksi menggunakan bahasa secara lisan ataupun tulisan dengan benar dan tepat. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi interaksi yang hanya dimiliki manusia yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Mempelajari bahasa Arab merupakan kebutuhan mendasar bagi umat Islam, karena bahasa Arab adalah bahasa dalam Al-qur'an dan Al-hadits sebagai dasar atau pedoman bagi agama dan kebudayaan Islam. Bahasa Arab sebagai bahasa yang unik perlu untuk dipelajari dengan kesungguhan dan keuletan untuk mempelajarinya sehingga diperlukan suatu pendekatan, metode atau teknik yang tepat dan didukung oleh tenaga pengajar yang professional di bidangnya.

Program pembelajaran bahasa Arab secara umum memiliki tujuan agar peserta didik berkembang dalam hal (1) kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis secara baik,(2)berbicara secara sederhana tapi efektif dalam berbagai konteks untuk menyampaikan informasi, pikiran, dan perasaan, serta menjalin hubungan sosial dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif, dan menyenangkan, (3) menafsirkan isi berbagai bentuk teks tulis pendek

sederhana dan merespon dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif, dan menyenangkan, (4) menulis kreatif meskipun pendek sederhana berbagai bentuk teks untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan fikiran dan perasaan, (5) menghayati dan menghargai karya sastra, (6) kemampuan untuk berdiskusi dan menganalisis teks secara kritis, (7) perbendaharaan kata Arab *fushah* sebanyak 1500 kosa kata lebih dalam berbagai bentuk kata dan pola kalimat yang diprogramkan melalui tema tentang kegiatan sehari-hari, dan kajian keislaman (Departemen pendidikan Nasional, 2004).

Proses pembelajaran bahasa Arab di Indonesia selama ini dianggap lamban dan kurang berhasil bila dibandingkan dengan pembelajaran bahasa Inggris. Siswa maupun mahasiswa telah menghabiskan waktu yang cukup lama untuk belajar bahasa Arab, mulai dari tingkat Ibtidaiyah (SD) sampai Perguruan Tinggi, namun mereka belum mampu menguasai standar kompetensi bahasa Arab yang telah ditetapkan. Meskipun bahasa Arab sudah masuk dalam mata pelajaran tersendiri disekolah-sekolah, tidak semudah membalikkan telapak tangan siswa dapat menyerap, memahami serta menguasai materi bahasa Arab yang telah diajarkan. Banyak siswa yang merasa kesulitan dalam berbicara untuk menyerap dan memahami, apalagi menguasai materi bahasa Arab yang diajarkan oleh gurunya. Bahkan banyak diantara mereka yang menganggap pelajaran bahasa Arab momok yang menakutkan karena terlalu dibebani dengan sederet hafalan-hafalan dan berbicara dengan menggunakan bahasa Arab.

Pembelajaran bahasa Arab sering kali kurang menarik dan kurang merangsang partisipasi siswa dan bersuasana kaku sehingga kegiatan pembelajaran bahasa Arab kadang-kadang menjadi fakum. Kenyataan yang

dihadapi bahwa hasil belajar bahasa Arab siswa cukup rendah. Sebagai contoh adalah di kelas X MAN Kisaran bahwa hasil belajar bahasa Arab siswa belumlah memuaskan. Berdasarkan Tabel I berikut akan dijelaskan rata-rata nilai Ujian Akhir Semester bahasa Arab siswa kelas X MAN Kisaran.

Tabel 1 Hasil UAS Bahasa Arab Siswa Kelas X MAN Kisaran

No	Tahun Pelajaran	Rata-rata Nilai	Jumlah Siswa
1	2010 – 2011	6,50	214
2	2011 – 2012	6,00	210
3	2012 – 2013	6,70	215

Sumber Data : MAN Kisaran

Data diatas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar bahasa Arab siswa masih cenderung kurang memuaskan dengan rata-rata nilai hasil belajar bahasa Arab belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 7,20 sesuai dengan yang sudah ditetapkan oleh guru bidang studi tersebut di MAN Kisaran.

Dalam rangka penguasaan bahasa Arab tidak bisa mengabaikan masalah pendekatan yang harus digunakan dalam proses belajar mengajar. Kegagalan penguasaan bahasa Arab oleh siswa, salah satu sebabnya adalah kurang tepatnya pendekatan yang digunakan oleh guru selain faktor lain seperti sejarah, fasilitas, dan lingkungan serta kompetensi guru itu sendiri. Kegagalan pengajaran tersebut tentu saja tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena akan menjadi masalah bagi siswa dalam setiap jenjang pendidikan yang dimasukinya. Karena perlu dipecahkan. Salah satu alternatif ke arah pemecahan masalah tersebut diajukanlah pendekatan baru, yaitu pendekatan kebermaknaan.

Beberapa konsep penting yang menyadari pendekatan ini dapat diuraikan:

(1) bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan makna yang diwujudkan melalui struktur (tata bahasa dan kosa kata). Dengan demikian, struktur berperan

sebagai alat pengungkapan makna (gagasan, pikiran, pendapat, dan perasaan), (2) makna ditentukan oleh lingkup kebahasaan maupun lingkup situasi yang merupakan konsep dasar dalam pendekatan kebermaknaan pengajaran bahasa yang natural, didukung oleh pemahaman lintas budaya, (3) makna dapat diwujudkan melalui kalimat yang berbeda, baik secara lisan maupun tertulis. Suatu kalimat dapat mempunyai makna yang berbeda tergantung pada situasi saat kalimat itu digunakan. Jadi, keragaman ujaran diakui keberadaannya dalam bentuk bahasa lisan atau tertulis, (4) belajar bahasa asing adalah belajar berkomunikasi melalui bahasa tersebut, sebagai bahasa sasaran, baik secara lisan maupun tertulis, (5) motivasi belajar siswa merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan belajarnya. Kadar motivasi ini banyak ditentukan oleh kadar kebermaknaan bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran memiliki siswa yang bersangkutan. Dengan kata lain, kebermaknaan bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran memiliki peranan yang amat penting dalam keberhasilan belajar siswa, (6) bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa jika berhubungan dengan pengalaman, minat, tata nilai, dan masa depannya. Karena itu, pengalaman siswa dalam lingkungan, minat, tata nilai, dan depannya harus dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pengajaran dan pembelajaran untuk membuat pelajaran lebih bermakna bagi siswa.

Kegagalan atau kurang berhasilnya proses pembelajaran bahasa Arab di Indonesia salah satunya dipengaruhi dan disebabkan oleh teknik pengajaran yang terpisah-pisah ketika seseorang berusaha mempelajari bahasa Arab dari awal. Hal ini tidak mencerminkan bahasa sebagai sebuah sistem sehingga proses pembelajaran tidak terdapat kesaling hubungan yang sangat erat antara mata ajar

bahasa Arab dan keadaan lainnya. Salah satu bagian terpenting dari sistem pembelajaran bahasa, yakni subsistem tata bunyi, yang menjadi landasan kemahiran menyimak dan berbicara, bila seseorang pembelajar yang sudah lama mempelajari bahasa Arab tetap kurang mahir untuk mengutarakan pikiran dan perasaannya, baik secara lisan atau tulisan dalam ungkapan bahasa Arab. Dengan perkataan lain, pembelajar itu tidak mampu untuk menggunakan bahasa Arab secara aktif.

Kegagalan dalam pengajaran bahasa Arab yang dibuktikan dengan beberapa penelitian juga mendapat tanggapan dari Azyumardi Azra yang melihat bahwa kegagalan ini ditandai dengan semakin langkanya cendekiawan-cendekiawan muslim yang mampu berbahasa Arab dengan baik, minat para pelajar agama untuk mempelajari bahasa Arab pun semakin menurun. Padahal, pengetahuan dan pemahaman Islam bagi seseorang di kalangan masyarakat tertentu seringkali diukur dengan ukuran yang sederhana, yaitu sejauh mana mereka menguasai bahasa Arab. Jika seseorang diketahui mampu berbahasa Arab, apalagi bisa membaca kitab kuning, maka orang tersebut dianggap memiliki pengetahuan Islam secara baik.

Belajar bahasa Arab (bahasa asing) berbeda dengan belajar bahasa ibu, oleh karena itu prinsip dasar pengajarannya harus berbeda, baik menyangkut metode, materi maupun proses pelaksanaan pengajarannya. Setiap anak manusia pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk menguasai setiap bahasa, walaupun dalam kadar dan dorongan yang berbeda. Adapun diantara perbedaan-perbedaan tersebut adalah menjadi tujuan-tujuan pengajaran yang ingin dicapai, kemampuan dasar yang dimiliki, motivasi yang ada di dalam diri dan minat serta ketekunannya

mempelajari bahasa asing akan lebih sulit difahami daripada bahasa Ibu (bahasa sendiri) karena selain kosa kata yang jarang digunakan, struktur kata dan kalimat pun memerlukan waktu khusus untuk dipelajari. Oleh sebab itu, pengajaran bahasa asing dalam lembaga formal dan informal memerlukan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan umum pengajaran bahasa itu sendiri.

Pembelajaran bahasa Arab dengan berbagai karakteristiknya serta motivasi mempelajarinya di kalangan masyarakat non Arab seperti halnya di Indonesia tetap saja memiliki banyak kendala dan problematika yang dihadapi karena bahasa Arab tetap bukanlah bahasa yang mudah untuk dikuasai secara total. Problematika yang biasanya muncul dalam pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab terbagi ke dalam dua problema, yaitu problem linguistik (problem kebahasaan) dan non-linguistik (problem non kebahasaan). Problem kebahasaan antara lain meliputi: (problem *Aswat Arabiyah*, problem *qowaid* dan *i, rab*, serta problem *Tarokib*), sedangkan problem non kebahasaan antara lain meliputi: (motivasi dan minat belajar, sarana belajar, kompetensi guru baik akademik maupun paedagogik, kepribadian dan sosial, pemilihan model pembelajaran yang digunakan, dan waktu yang tersedia). Dari kedua problem diatas tampaknya yang paling dominan mempengaruhi berhasil tidaknya pembelajaran bahasa Arab adalah problem-problem non-kebahasaan yang salah satunya adalah model pembelajaran. Pengetahuan guru tentang kedua problem itu penting agar guru dapat meminimalisir problem tersebut dan dapat mencari solusi yang tepat untuk mengatasinya, sehingga apa yang diharapkan dari pengajaran bahasa Arab dalam batas-batas minimal dapat tercapai dengan baik.

Pembenahan terhadap pembelajaran bahasa Arab merupakan suatu keharusan, baik dari manajemen, kurikulum, proses, ataupun evaluasinya, karena tanpa melalui rekonstruksi terhadap pembelajaran bahasa Arab, pengetahuan bahasa Arab yang mempengaruhi pengetahuan keislaman para pelajar akan semakin mengkhawatirkan. Guru sebagai perancang dalam pembelajaran sangat berperan dalam menentukan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mengoptimalkan kemampuan guru untuk dapat mengorganisasikan informasi sehingga bahan pelajaran menjadi menarik serta menyenangkan. Saat ini terdapat kecenderungan guru sering menggunakan teknik-teknik pembelajaran yang kurang memobilisasi dan menumbuhkan potensi berpikir, sikap, dan keterampilan siswa.

Menurut Tarigan (1985: 38) syarat minimal yang harus dipenuhi oleh guru keterampilan berbahasa ialah penguasaan materi tentang keterampilan berbahasa serta dapat mengajarkannya kepada siswa. Disamping kuat dalam penguasaan materi pelajaran, guru juga harus kaya pengalaman dengan beraneka ragam strategi pengajaran atau teknik pengajaran. Guru keterampilan berbahasa harus mahir dan kaya pengalaman dengan teknik pengajaran keterampilan berbahasa.

Pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, idealnya memungkinkan pembelajar menguasai empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan mendengar (*maharah al-istima'*), keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*), keterampilan membaca (*maharah al-qiraah*) dan keterampilan menulis (*maharah al-Kitabah*) secara fungsional dan proporsional. Ibrahim mengungkapkan bahwa bahasa Arab bukan

hanya berfungsi pasif, yaitu mendengar ataupun membaca berupa berita teks, bacaan dan wacana, melainkan juga berfungsi aktif, yaitu untuk memberikan pemahaman kepada orang lain melalui komunikasi lisan maupun tulisan.

Dalam matapelajaran bahasa Arab, siswa dituntut untuk dapat memahami bentuk wacana yang ada untuk dapat memvisualisasikan dalam bentuk keterampilan berbahasa secara efektif. Belajar bahasa Arab memang sebuah keharusan yang layak dikuasai oleh umat Islam. Sebab sejak awal mula diturunkan ajaran Islam sampai hari ini, bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab. Dengan adanya tuntutan kualifikasi seperti ini, maka secara ideal siswa harus memiliki kemampuan dasar yang secara esensial dapat membantu mereka untuk memahami teks/wacana bahasa Arab. Berdasarkan pengalaman peneliti, penguasaan kosakata merupakan syarat mutlak yang harus dikuasai oleh siswa dalam matapelajaran bahasa Arab ini, selain penguasaan tata bahasa (*nahwu wa sharf* / النحو والصرف).

Penguasaan kosakata merupakan salah satu komponen bahasa yang harus dikuasai oleh siswa dalam memahami teks bahasa Arab. Penguasaan kosakata terutama berkaitan dengan penguasaan makna kata-kata, disamping kemampuan menggunakannya pada konteks yang tepat dalam sebuah wacana. Makna suatu wacana sebagai bentuk penggunaan bahasa, sebagian besar ditentukan oleh kosakata yang digunakan dalam pengungkapannya. Dari kosakata tersebut suatu wacana memperoleh sebagian besar maknanya, disamping juga dari unsur-unsur lain dari wacana seperti tekanan suara dan intonasi. Penguasaan kosakata yang dimiliki siswa dijadikan sebagai kemampuan awal bagi siswa untuk lebih dapat memahami bahasa Arab. Penguasaan kosakata ini dilihat dari penalarannya dalam

upaya memaknai bahasa Arab. Mahmud Yunus (2000) mengatakan bahwa penguasaan *mufradat* (kosakata) merupakan suatu modal utama dalam memahami bahasa asing, khususnya bahasa Arab yang memiliki *uslubul lughah* (tatanan bahasa) yang lebih rumit dibandingkan dengan bahasa asing lainnya. Siswa dalam hal ini dituntut untuk dapat menggali kosakata yang lebih banyak, baik melalui kamus, buku serta televisi dan media pembelajaran lainnya. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh ahli tata bahasa Arab Ibn Faris dan para cendekiawan muslim yang menyatakan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki kekayaan kosakata serta membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam untuk memahami bahasa tersebut.

Mahmud Yunus (2000) mengatakan bahwa penguasaan *mufradat* (kosakata) merupakan suatu modal utama dalam memahami bahasa asing, khususnya bahasa Arab yang memiliki *uslubul lughah* (tatanan bahasa) yang lebih rumit dibandingkan dengan bahasa asing lainnya. Siswa dalam hal ini dituntut untuk dapat menggali kosakata yang lebih banyak, baik melalui kamus, buku, serta televisi dan media pembelajaran lainnya. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ahli tata bahasa Arab Ibn Faris dan para cendekiawan Muslim yang menyatakan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki kekayaan kosakata serta membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam untuk dapat memahami bahasa tersebut.

Hal ini sangat bertolak belakang dengan kemampuan penguasaan kosakata yang dimiliki siswa yang cenderung masih rendah, yang ditandai dengan kurangnya penguasaan siswa dalam memahami materi bahasa Arab. Hal ini juga ditegaskan oleh guru yang bersangkutan yang menyatakan bahwa setiap siswa

hendaknya menguasai minimal 25 kosakata baru dalam memaknai satu pokok bahasan bahasa Arab. Pernyataan ini senada dengan standar kompetensi bahasa Arab MAN Kisaran kelas X yang menyatakan bahwa siswa harus mampu menguasai 250 kata-kata baru ditambah dengan 250 kata baru dikelas satu dan dua dengan struktur kalimat (*tarkib al-kalimat*) yang benar dan baik, sesuai dengan tema-tema yang tersedia dalam materi pokok untuk dapat memahami teks-teks berbahasa Arab, serta penggunaan dalam bahasa percakapan dan insya' muwajjah.

Pada hakikatnya kegiatan pembelajaran adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar mempunyai peranan penting. Guru bukan hanya sekadar penyampai materi atau transfer knowledge saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran yang mendidik dengan karakter. Oleh karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif dan menarik minat siswa sehingga bahan pelajaran yang disampaikan bisa benar-benar dipahami oleh siswa.

Usaha untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Arab diperlukan suatu model pembelajaran yang efektif dan efisien. Kurang tepatnya guru dalam memilih model pembelajaran atau teknik pembelajaran menjadikan siswa kurang berminat dalam mengikuti pelajaran. Siswa merasa jenuh dan bosan karena yang diajarkan guru dalam pembelajaran selalu monoton dan membosankan sehingga siswa cenderung bosan mengikuti pembelajaran di kelas. Dengan demikian maka perlu kiranya dirancang suatu proses pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi, menggugah perhatian, menggairahkan siswa untuk belajar. Hal inilah

merupakan peranan utama seorang guru selain menjadi sumber informasi harus menjadi motivator dan fasilitator dan mengkondisikan siswa agar belajar aktif sehingga potensi pada dirinya dapat berkembang maksimal sehingga timbul minat belajarnya.

Melalui model pembelajaran yang dikembangkan oleh guru, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan yang ditransfer oleh guru, tetapi hendaknya siswa dapat menemukan sendiri suatu pengetahuan. Pembelajaran yang menarik berarti mempunyai unsur menggelitik bagi siswa untuk diikuti. Dengan begitu siswa mempunyai motivasi untuk terus mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan berarti pembelajaran yang cocok dengan suasana yang terjadi dalam diri siswa. Jika siswa tidak senang, tentu pasti juga siswa tidak ada perhatian dan akan menyebabkan siswa akan pasif, jenuh, dan masa bodoh. Guru yang baik harus mampu menangani masalah tersebut. Menyenangkan atau tidaknya proses pembelajaran bahasa Arab yang berlangsung akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran bahasa Arab. Jika dari awal proses pembelajaran bahasa Arab ini sudah diterapkan berbagai macam strategi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan maka tidak mustahil siswa akan semakin semangat, semakin termotivasi untuk terus belajar bahasa Arab. Karena itulah penentuan model pembelajaran yang tepat sangatlah penting untuk diperhatikan oleh guru bahasa Arab.

Metode pembelajaran langsung (*direct method*) merupakan salah satu dari bagian model ekspositori yang telah diterapkan selama ini di MAN Kisaran dimana terpusatnya kegiatan pembelajaran kepada guru, guru sebagai pemberi informasi (bahan pelajaran) sedangkan siswa hanya sebatas menerima dan sekali-

kali turut dilibatkan. Dalam penelitian ini model ekspositori akan dibandingkan dengan model pembelajaran Think Pair Share yang merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran Think Pair Share merupakan pembelajaran berpusat pada pebelajar (student centered) merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif.

Model pembelajaran yang selamaini hanya menekankan pada pemikiranreproduktif, hafalan dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan, sudah saatnya untuk ditinggalkan dan kini beralih ke proses berpikir kreatif dan inovatif, karena berpikir kreatif, inovatif dan produktif sangat dibutuhkan untuk menghadapi berbagai perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sudah saatnya untuk mencari dan mempelajari model pembelajaran yang sesuai dengan silabus, lebih menarik dan bermanfaat bagi siswa, dalam belajar. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan eksperimen terhadap suatu model pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menerapkan model pembelajaran yang dirasa cocok untuk mengaktifkan siswa dalam belajar adalah model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair and Share (TPS).

Model pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa yang pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends (1997), menyatakan bahwa Think Pair Share (TPS)

merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam Think Pair Share (TPS) dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya.

Salah satu upaya yang dilakukan sebagai solusi dalam meningkatkan kemampuan memahami wacana/teks bahasa Arab adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Oleh karena itu penelitian ini mencoba menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) yang akan dibandingkan dengan model pembelajaran langsung (*direct Learning*) yaitu kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru, penyampaian informasi yang bersumber dari buku teks, referensi, atau pengalaman pribadi dalam proses pembelajarannya, karena selama ini model pembelajaran langsung banyak digunakan pada pelajaran bahasa Arab.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah berkenaan dengan penelitian ini, yakni sebagai berikut: (1) Bagaimana tingkat penguasaan kosakata bahasa Arab siswa? (2) Bagaimana motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab? (3) Bagaimana tingkat kecerdasan siswa? (4) Apakah model pembelajaran bahasa Arab yang digunakan selama ini sesuai dengan karakteristik siswa? (5) Model pembelajaran yang manakah yang lebih efektif diterapkan antara model

pembelajaran TPS dengan model pembelajaran Langsung? (6) Apakah perbedaan tingkat penguasaan kosakata siswa mempengaruhi tingkat kemampuan dalam memahami wacana bahasa Arab? (7) Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan tingkat penguasaan kosakata siswa dalam memahami suatu wacana bahasa Arab?

C. Pembatasan Masalah

Dari hasil identifikasi masalah di atas maka perlu dicari jawaban terhadap semua permasalahan dengan melakukan penelitian yang lebih luas. Mengingat keterbatasan waktu, dana, kemampuan penulis serta ruang lingkungannya terlalu luas, dan agar penelitian ini lebih terarah, maka perlu dibuat pembatasan masalah sehingga peneliti memperoleh tujuan yang diharapkan.

Masalah yang akan diteliti pada penelitian ini dibatasi pada tiga variabel; satu variabel terikat yaitu kemampuan memahami wacana bahasa Arab, satu variabel bebas yaitu model pembelajaran dan satu sebagai variabel moderatornya yaitu penguasaan kosakata.

Model pembelajaran yang dikaji adalah model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dan model pembelajaran ekspositori. Variabel moderatornya adalah penguasaan kosakata yang dalam hal ini adalah penguasaan kosakata tinggi dan rendah. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas X MAN Kisaran. Selanjutnya kemampuan memahami wacana bahasa Arab dalam ranah kognitif yang diperoleh dari tes hasil belajar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan siswa dalam memahami wacana bahasa Arab siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) lebih tinggi dari pada siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung?
2. Apakah kemampuan memahami wacana bahasa Arab siswa yang memiliki tingkat penguasaan kosakata tinggi lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki tingkat penguasaan kosakata rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajarandan penguasaan kosakata siswa terhadap kemampuan memahami wacana bahasa Arab?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian:

- a. Untuk mengetahui kemampuan memahami wacana bahasa Arab siswayang diajarkan dengan model pembelajaran *Think Pair Share*(TPS)dankemampuan siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung
- b. Untuk mengetahui kemampuan memahami wacana bahasa Arab siswa yang memiliki penguasaan kosakata tinggi dan siswa yang memiliki penguasaan kosakata rendah.
- c. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan penguasaan kosakata siswaterhadap kemampuan memahami wacana bahasa Arab.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat: (1) untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran bahasa pada umumnya, (2) untuk menstimulasi buah pikiran yang berguna sebagai rujukan maupun bandingan bagi penelitian lanjutan yang mengkaji masalah model pembelajaran dan penguasaan kosakata dan pengaruhnya terhadap kemampuan memahami wacana bahasa Arab.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat: (1) sebagai bahan masukan bagi guru bahasa Arab, yang berguna sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program pembelajaran khususnya dalam memilih model pembelajaran yang akan dilakukan untuk siswa, (2) sebagai pedoman bagi guru bahasa Arab yang ingin menerapkan model pembelajaran Think Pair Share dengan memperhatikan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran kosakata, dan (3) sebagai bahan masukan bagi siswa, yang berguna sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai bagi mereka masing-masing untuk latihan secara mandiri.